

**MAKNA TARI KUNTULAN BAGI MASYARAKAT
MUSLIM DI DESA PLAKARAN :
ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

ADHI SATRIA WIBOWO
NIM. 3421073

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

MAKNA TARI KUNTULAN BAGI MASYARAKAT MUSLIM DI DESA PLAKARAN : ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhi Satria Wibowo

NIM : 3421073

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“MAKNA TARI KUNTULAN BAGI MASYARAKAT MUSLIM DI DESA PLAKARAN: ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 23 Juli 2026

Yang menyatakan,



Adhi Satria Wibowo
NIM. 3421073

NOTA PEMBIMBING

Ahmad Hidayatullah, M.Sos

Perum Griya Asa Cendekia No 2H Wangandowo Bojong Pekalongan

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Adhi Satria Wibowo

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara/i:

Nama : Adhi Satria Wibowo

NIM : 3421073

Judul Skripsi : **MAKNA TARI KUNTULAN BAGI MASYARAKAT
MUSLIM DI DESA PLAKARAN: ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 23 Juni 2026

Pembimbing,



Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 199303292020122026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

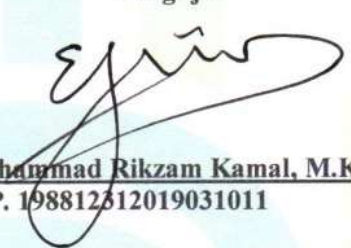
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ADHI SATRIA WIBOWO**
NIM : **3421073**
Judul Skripsi : **MAKNA TARI KUNTULAN BAGI MASYARAKAT
MUSLIM DI DESA PLAKARAN: ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

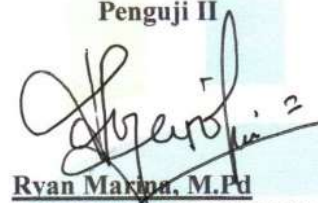
Yang telah diujikan pada Hari Rabu, 8 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

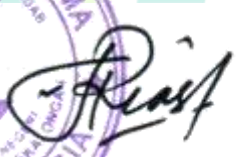

Muhammad Rikzam Kamal, M.Kom
NIP. 198812312019031011

Penguji II


Ryan Maxima, M.Pd
NIP. 198909282022032001

Pekalongan, 16 Juli 2026

Disahkan Oleh
Dekan



Dr. Tri Astutiik Harvati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat rahmat-Nya, karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan. Setiap halaman yang tertulis di dalamnya menyimpan cerita tentang perjuangan, doa, harapan, serta lebaikan banyak orang yang hadir dalam perjalanan hidup penulis. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Faqihudin dan Ibunda Khalimah tercinta, terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan tanpa syarat. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk bakti dan kebahagiaan bagi Ayah dan Bunda
2. Kakakku tersayang Eka Resmi Ringin Niyarti dan Dwi Elok Annisa, terima kasih atas dukungan, perhatian, nasihat, dan kepercayaan yang selalu diberikan agar penulis mampu terus melanjutkan perjalanan.
3. Amilatun Nasibah, terima kasih telah hadir pada sebagian perjalanan yang tidak selalu mudah. Terima kasih atas keyakinan yang diberikan, dan atas kesediaan untuk tetap berjalan bersamaa menuju masa yang sedang diperjuangkan. Semoga Tuhan menjaga dan mengizinkan.
4. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos Terima kasih atas waktu, ilmu, kesabaran, dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.
5. Almamater tercinta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Terima kasih telah menjadi tempat bertumbuh, belajar, dan menemukan banyak pelajaran berharga yang akan penulis bawa dalam perjalanan kehidupan selanjutnya.

MOTTO

“Aku boleh terlambat tapi tak boleh berhenti.”



ABSTRAK

Adhi Satria Wibowo. Makna Tari Kuntulan Bagi Masyarakat Muslim Di Desa Plakaran : Analisis Interaksionisme Simbolik. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Ahmad Hidayatullah, M.Sos

Kata Kunci: Tari Kuntulan, Interaksionisme Simbolik, Makna, Masyarakat Muslim, Desa Plakaran.

Tari Kuntulan merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Desa Plakaran, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, dengan memadukan unsur gerak, kostum, dan syair keagamaan yang mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi dalam kesenian Tari Kuntulan di masyarakat muslim Desa Plakaran, serta bagaimana makna Tari Kuntulan terbentuk dari proses interaksi sosial tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang bertumpu pada tiga premis utama yang dikonsepsikan melalui makna (*meaning*), bahasa atau simbol (*language*), dan pemikiran (*thought*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik dalam Tari Kuntulan berlangsung melalui berbagai ruang sosial, mulai dari proses latihan, peran pelatih sebagai figur sentral, interaksi antar penari, hingga interaksi antara pelaku dan masyarakat saat pertunjukan berlangsung. Melalui proses interaksi tersebut, masyarakat muslim Desa Plakaran memaknai Tari Kuntulan sebagai sarana hiburan, media religius melalui pembacaan syair sholawat, serta sebagai wadah yang mempererat kebersamaan sosial. Makna tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol yang terkandung dalam gerak, kostum, dan syair, yang masing-masing ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu sesuai posisi sosial dan pengalamannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa makna Tari Kuntulan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan esensi nilai-nilai religius dan kebersamaan yang menjadi identitas budaya masyarakat muslim Desa Plakaran.

ABSTRACT

Adhi Satria Wibowo. The Meaning Of The Kuntulan Dance For The Muslim Community In Plakaran Village : A Symbolic Interactionism Analysis. Undergraduate Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Advisor Ahmad Hidayatullah, S.Sos.

Keywords: *Tari Kuntulan, Symbolic Interactionism, Meaning, Muslim Community, Plakaran Village*

Kuntulan Dance is one of the traditional performing arts that has developed in Plakaran Village, Moga District, Pemalang Regency. It combines elements of movement, costume, and religious chants, reflecting the acculturation of local culture and Islamic values. This study aims to examine the process of social interaction that occurs within the practice of Kuntulan Dance among the Muslim community of Plakaran Village, as well as to analyze how the meaning of Kuntulan Dance is constructed through these social interactions.

This study employed a descriptive qualitative research method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory, which is based on three fundamental premises conceptualized as meaning, language (symbols), and thought.

The findings reveal that symbolic interaction in Kuntulan Dance takes place through various social settings, including the rehearsal process, the trainer's role as a central figure, interactions among the dancers, and interactions between the performers and the community during performances. Through these interactions, the Muslim community of Plakaran Village interprets Kuntulan Dance as a form of entertainment, a religious medium through the recitation of shalawat (Islamic devotional chants), and a means of strengthening social solidarity. These meanings are communicated through symbols embodied in the dance movements, costumes, and chants, each of which is interpreted differently by individuals according to their social roles and personal experiences. This study also finds that the meaning of Kuntulan Dance is not static; rather, it continues to evolve in response to social change while preserving the essential religious values and sense of togetherness that characterize the cultural identity of the Muslim community in Plakaran Village.

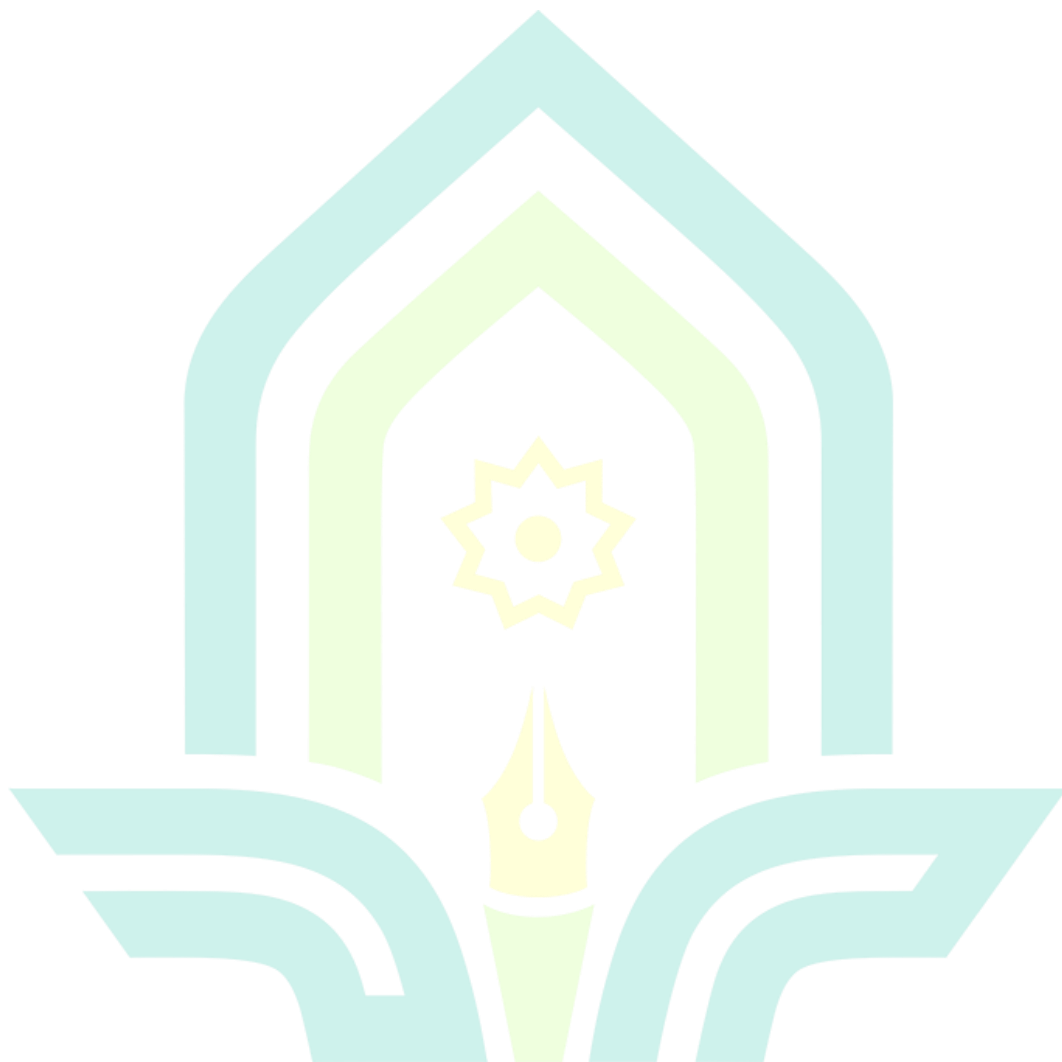
KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri astuti Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah. M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dimas Prasetya, M.A, selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ahmad Hiadayatullah, M.Sos, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta bersikap sabar dan ikhlas dalam membimbing saya.
6. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
7. Teman-teman seangkatanku yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati

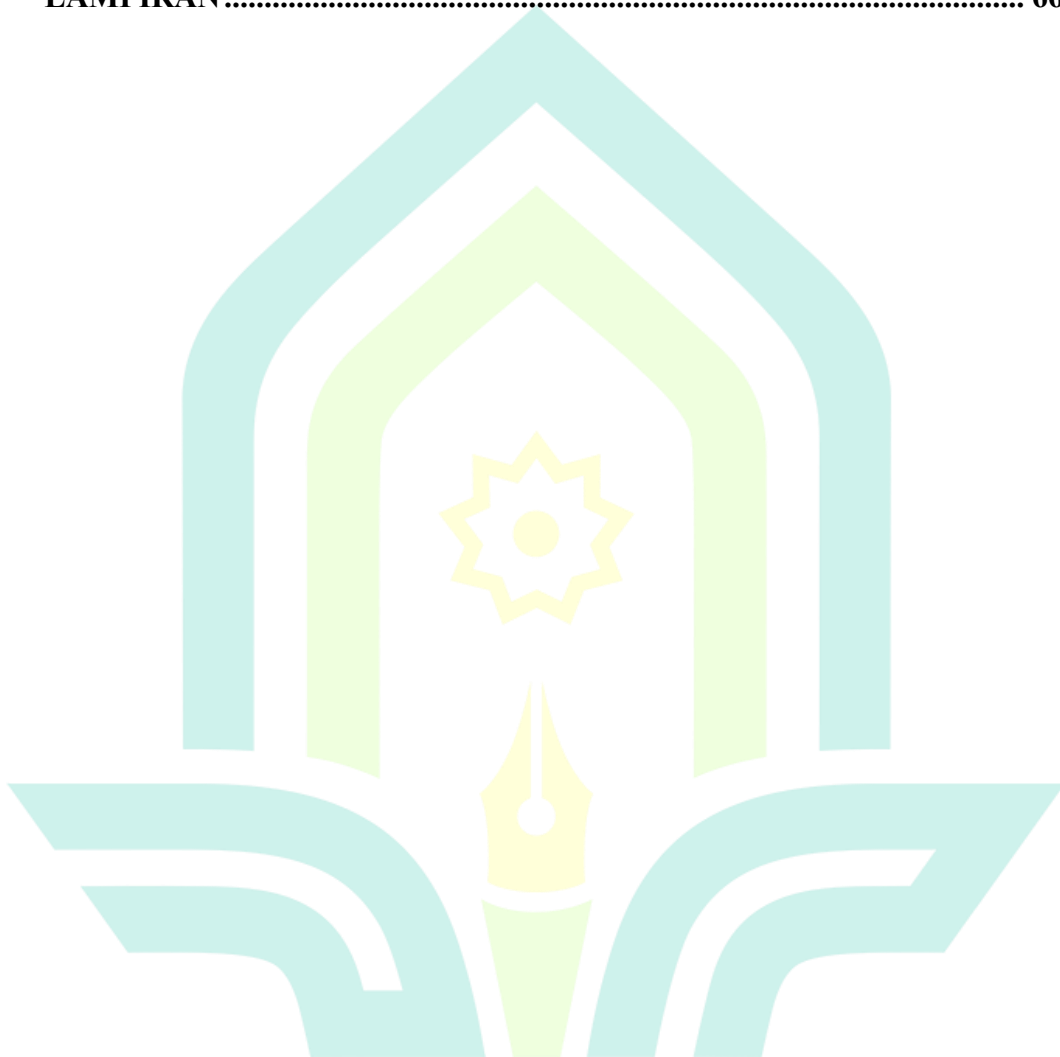
penulis mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membaca.



DAFTAR ISI

COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II INTERAKSI SOSIAL DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK.....	17
A. Teori Interaksi Sosial	17
B. Teori Interaksionisme Simbolik.....	20
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	25
A. Gambaran Umum Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.....	25
B. Kesenian Tari Kuntulan di Desa Plakaran	29
BAB IV ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KESENIAN TARI KUNTULAN DI DESA PLAKARAN	41
A. Bentuk Dan Proses Interaksi Sosial Masyarakat Muslim pada Tari Kuntulan di Desa Plakaran.....	41

B. Analisis Makna Interaksi Simbolik pada Tari Kuntulan di Desa Plakaran.....	47
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	66



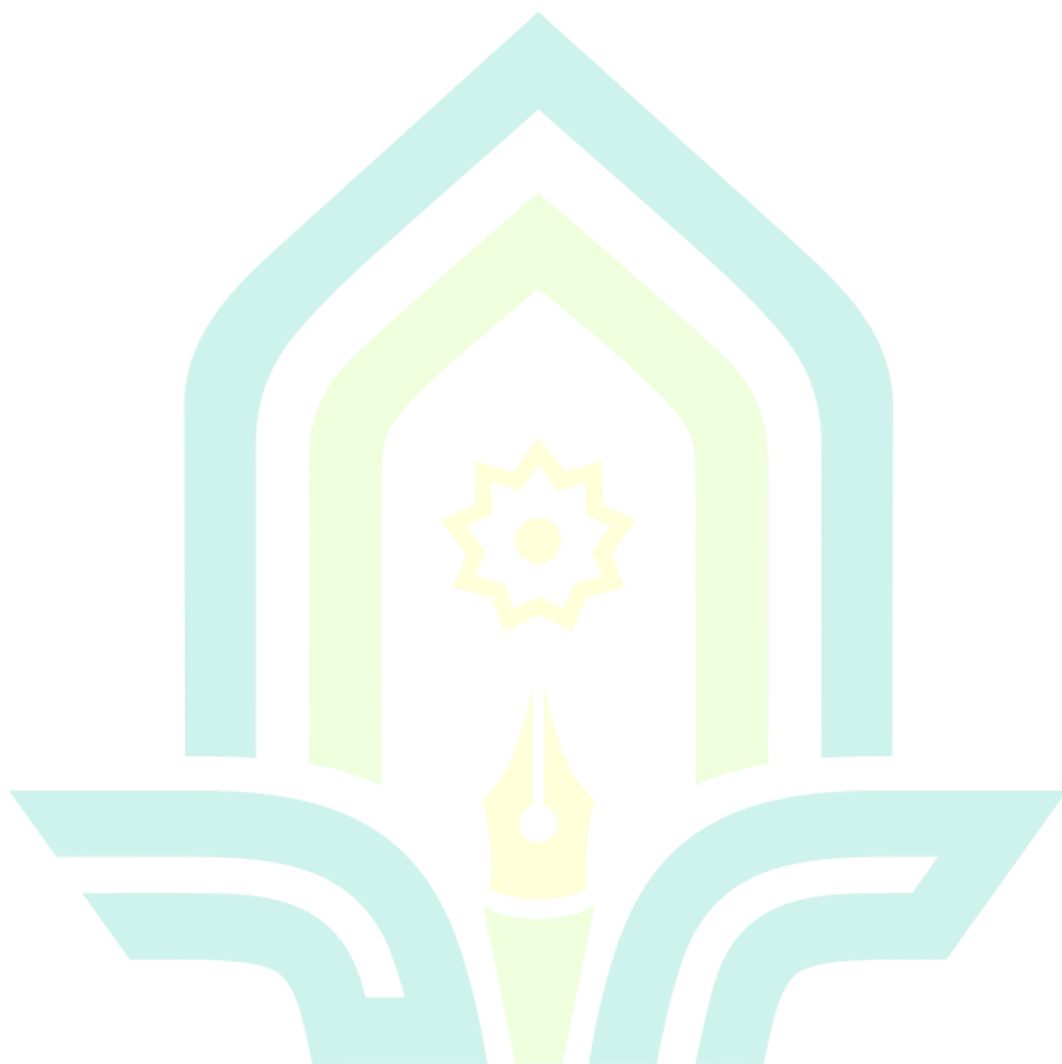
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Gapura Desa Plakaran	26
Gambar 3. 2 Pertunjukan Tari Kuntulan	31
Gambar 3. 3 Gerakan Tari Kuntulan	36
Gambar 3. 4 Kostum Tari Kuntulan	38
Gambar 3. 5 Alat Musik Kuntulan	40



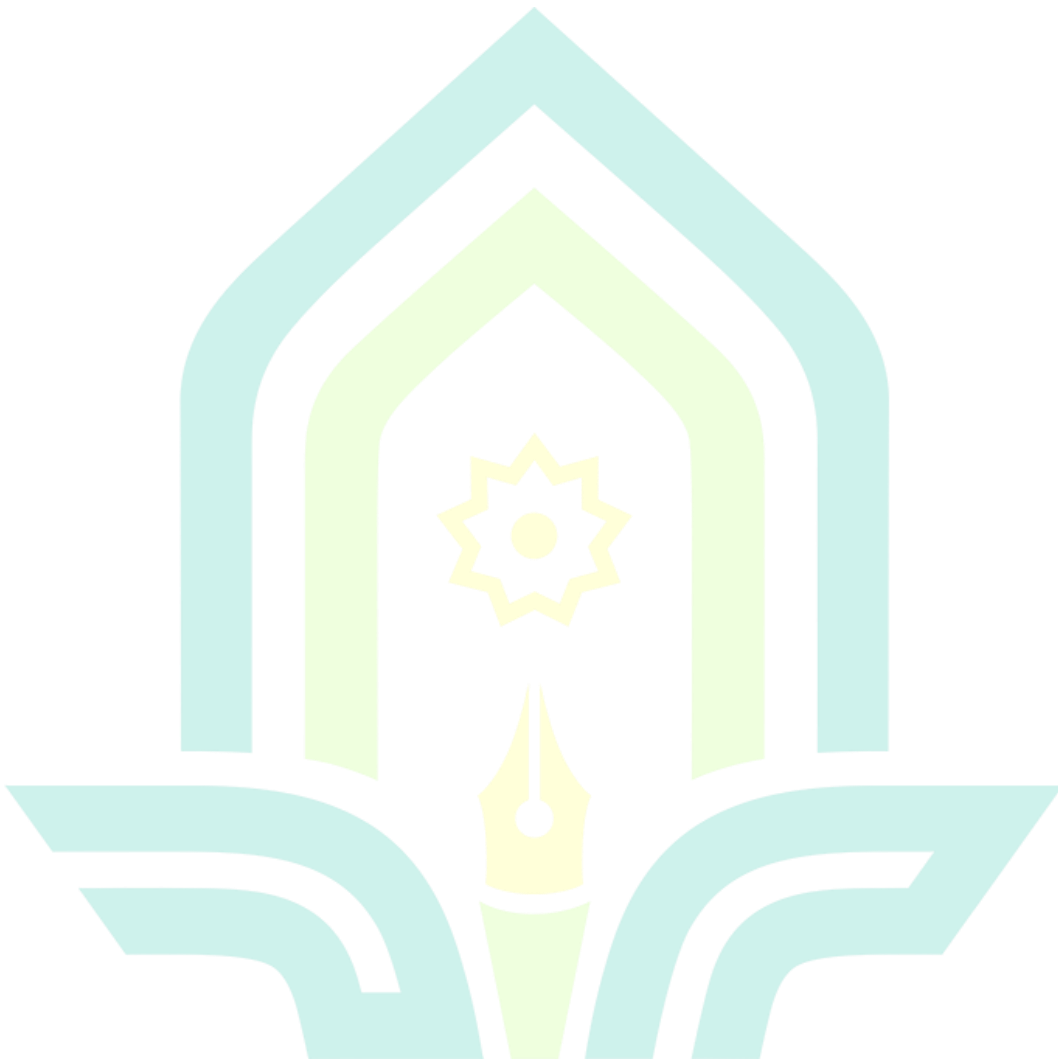
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Batas wilayah Desa Plakaran	27
Tabel 3. 2 Struktur Organisasi.....	27
Tabel 3. 3 Kondisi Masyarakat.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	66
Lampiran 2 Dokumentasi.....	80
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....	84



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni dan budaya adalah salah satu bidang penting yang membentuk identitas masyarakat Indonesia. Di dalam keragaman etnis, bahasa, dan agama, seni mempunyai peran untuk sarana komunikasi universal yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan nilai, moral, bahkan spiritualitas. Kesenian dalam perannya bukan hanya memiliki fungsi sarana hiburan, tetapi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebudayaan, tradisi, serta riwayat yang di sampaikan dari generasi ke generasi seterusnya.¹ Seni tradisi di Indonesia sering kali menjadi media penyampaian nilai religius yang sarat dengan simbol-simbol kultural. Kehadiran simbol dalam seni ini tidak pernah netral, melainkan selalu mengandung makna yang berkaitan dengan identitas dan pengalaman historis masyarakat.

Fungsi simbol dalam seni menjadi penting bila dikaitkan dengan peran budaya sebagai sarana komunikasi sosial. Clifford Geertz menekankan bahwa simbol adalah model dari (*model of*) sekaligus model untuk (*model for*) kehidupan, artinya simbol tidak hanya mencerminkan realitas, tapi juga membentuk perilaku sosial masyarakat.² Dalam konteks seni tradisional, simbol-simbol ini diwujudkan melalui gerakan, kostum, hingga syair yang menyertainya. Adanya simbol menjadikan seni tidak sekedar tontonan, tapi juga tuntunan yang menginternalisasi nilai-nilai agama, etika, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Ini menjadi wadah komunikasi antar individu dan generasi, yang memungkinkan nilai lama tetap hidup dalam cara-cara baru.

Seni tradisi selalu menempati posisi dalam kehidupan masyarakat, baik untuk hiburan maupun media simbolis yang menyampaikan pesan baik sosial, religius, maupun identitas. Bentuk-bentuk kesenian seperti jathilan, sintren, dan tari

¹ Nabilatunnisa Salsa Aliya., & Salsabilah Alfa, "Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra 2, no.4 (2022). 5

² Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 2, no.1 (2021). 17

kuntulan memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa menyerap nilai-nilai lokal sekaligus nilai-nilai keislaman di dalamnya. Seiring waktu, seni tradisi ini bertransformasi menjadi wadah ekspresi kolektif masyarakat di dalam menghadapi perubahan sosial. Pengaruh Islam dalam budaya Jawa menciptakan pola interaksi baru antara nilai religius dan kesenian rakyat.³ Tari Kuntulan menjadi salah satu seni tradisional yang menunjukkan perpaduan antara ekspresi budaya dan nilai keislaman yang hingga kini masih hidup dalam masyarakat muslim di Indonesia.

Tari Kuntulan merupakan salah satu kesenian rakyat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, seperti Magelang, Banyumas, Banjarnegara, Tegal, Brebes, dan Pemalang. Berdasarkan berbagai sumber sejarah, Tari Kuntulan diperkirakan tumbuh dan berkembang pada masa Perang Jawa (1825–1830). Pada masa tersebut, gerakan-gerakan bela diri disamakan ke dalam bentuk tarian yang diiringi musik dan syair agar latihan para laskar Pangeran Diponegoro tidak diketahui oleh pemerintah kolonial Belanda.⁴ Oleh karena itu, pada masa awal perkembangannya Tari Kuntulan dimaknai sebagai simbol perjuangan masyarakat. Namun, seiring dengan perubahan kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat, makna tersebut tidak lagi dipahami secara tunggal, melainkan mengalami perkembangan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Desa Plakaran yang terletak di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu daerah yang hingga kini masih mempertahankan kesenian Tari Kuntulan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat muslim setempat. Berbeda dengan berbagai kesenian tradisional yang mulai berkurang intensitas pementasannya, Tari Kuntulan di Desa Plakaran masih rutin ditampilkan dalam berbagai kegiatan, seperti karnaval HUT RI, haflah akhirusanah madrasah, maupun kegiatan desa lainnya. Dalam setiap pertunjukan ditampilkan gerakan

³ Moh. Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia" Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam 2, no.2 (2023). 6

⁴ <https://mengenalbudayajawa.blogspot.com/2012/05/tari-kuntulan.html> diakses 14 Oktober

yang menyerupai pencak silat, lantunan syair sholawat yang diiringi rebana dan bedug, serta penggunaan kostum yang menjadi identitas kelompok. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa Tari Kuntulan tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya dan keagamaan yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Dapat dilihat bahwa Tari Kuntulan di Desa Plakaran hingga saat ini masih tetap dipertahankan dan menjadi bagian dari berbagai kegiatan masyarakat. Namun, keberlangsungan kesenian tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa makna yang terkandung di dalamnya dipahami secara sama oleh setiap individu. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti, Tari Kuntulan dipahami sebagai hiburan yang hadir dalam kegiatan desa, sebagai media syiar Islam melalui lantunan syair sholawat, sekaligus sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Beragam pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa makna Tari Kuntulan tidak melekat begitu saja pada gerakan, kostum, ataupun syairnya, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial masyarakat yang terlibat di dalamnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saiful dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan paguyuban Tari Kuntulan di Kabupaten Pemalang berperan dalam mempertahankan eksistensi budaya sekaligus memperkuat identitas masyarakat setempat.⁵

Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan dalam Tari Kuntulan tidak hanya terletak pada keberadaannya sebagai kesenian tradisional, tetapi pada bagaimana makna terhadap kesenian tersebut terbentuk di tengah masyarakat. Makna yang diberikan oleh pelaku seni, tokoh agama, maupun masyarakat tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kegiatan latihan, pertunjukan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, persoalan penelitian ini bukan sekadar mengkaji bentuk atau fungsi Tari Kuntulan, tetapi memahami bagaimana

⁵ Saiful, Arfiani Berliana, Fatkhiyaturrohman, Istiqomah Vania Anbael Nur., & Subekti Putri Refani, "Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian Tari Kuntul Di Desa Karangari Pulosari" PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no.2 (2023). 8

proses interaksi sosial membentuk makna terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Kuntulan.

Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Menurut Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, makna tersebut lahir melalui interaksi sosial, kemudian terus mengalami proses interpretasi sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.⁶ Dalam konteks Tari Kuntulan, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana para pelaku seni, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat muslim Desa Plakaran membangun makna terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam gerakan, kostum, dan syair melalui proses interaksi sosial yang berlangsung. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik menjadi pisau analisis yang relevan untuk memahami proses pembentukan makna Tari Kuntulan di tengah masyarakat muslim Desa Plakaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana makna Tari Kuntulan dibentuk dan diinterpretasikan oleh masyarakat muslim Desa Plakaran melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya interaksionisme simbolik dalam seni tradisional Islam, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian Tari Kuntulan sebagai warisan budaya lokal yang tetap memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Makna Tari Kuntulan bagi Masyarakat Muslim di Desa Plakaran : Analisis Interaksionisme Simbolik.”*

⁶ Arbangi & Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental : Menuju ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara abadi, 2022). 169

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang sebelumnya, bisa dirumuskan sejumlah permasalahan berikut:

1. Bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi dalam kesenian Tari Kuntulan di masyarakat muslim Desa Plakaran?
2. Bagaimana makna Tari Kuntulan yang terbentuk dari proses interaksi sosial masyarakat muslim Desa Plakaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi dalam kesenian Tari Kuntulan di masyarakat muslim Desa Plakaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna Tari Kuntulan yang terbentuk dari proses interaksi sosial masyarakat muslim Desa Plakaran.

D. Kegunaan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah tersebut, berikut adalah kegunaan penelitian yang dapat dicapai melalui penelitian ini.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat terkait makna simbolis di dalam Tari Kuntulan sebagai warisan budaya sekaligus membantu generasi muda di Desa Plakaran agar lebih mengenal, memahami, serta merawat kelestarian Tari Kuntulan sebagai bagian dari identitas kebudayaan dan spiritual mereka.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan memperkaya pengetahuan pada keilmuan komunikasi keislaman serta mengaplikasikan teori interaksionisme simbolik di dalam menganalisis mengenai tradisi kesenian lokal seperti seni tari kuntulan. Serta penelitian ini dapat menjadi landasan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial karena melalui proses tersebut setiap individu saling memberikan respons, memengaruhi, dan menyesuaikan tindakan terhadap individu lain. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, baik antara orang perseorangan, antara kelompok manusia, maupun antara seseorang dengan kelompok manusia.⁷ Hubungan tersebut tidak hanya ditandai oleh adanya pertemuan secara fisik, tetapi juga melibatkan proses komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, sikap dan tindakan.

Terjadinya interaksi sosial memerlukan dua syarat utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan awal terjadinya hubungan antarindividu maupun antarkelompok, sedangkan komunikasi menjadi sarana penyampaian pesan yang memungkinkan setiap individu memberikan tanggapan terhadap tindakan orang lain.⁸ Kedua unsur tersebut menjadikan interaksi sosial sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan menghasilkan berbagai bentuk hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bertemu atau berkomunikasi, tetapi juga sebagai proses saling memengaruhi yang dapat membentuk pola pikir, perilaku, serta cara individu memaknai suatu realitas sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial berperan penting dalam membentuk nilai, norma, dan identitas bersama. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, masyarakat membangun kesepahaman

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).55

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 56

terhadap berbagai simbol budaya yang mereka miliki.⁹ Dengan demikian, suatu tradisi atau kesenian tidak hanya dipertahankan karena bentuk pertunjukannya, tetapi juga karena adanya hubungan sosial yang membuat masyarakat terus memberikan makna terhadap tradisi tersebut. Interaksi sosial menjadi ruang berlangsungnya proses pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya sehingga suatu kesenian tetap hidup dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat.

b. Interaksionisme Simbolik Blumer

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang menjelaskan bahwa tindakan manusia selalu didasarkan pada makna yang diberikan terhadap suatu objek, peristiwa, maupun simbol. Perspektif ini berkembang dari pemikiran George Herbert Mead yang kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer, manusia tidak secara langsung merespons suatu objek, melainkan terlebih dahulu memberikan makna terhadap objek tersebut sebelum menentukan tindakannya. Dengan demikian, makna menjadi unsur utama yang menjelaskan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.¹⁰

Herbert Blumer merumuskan interaksionisme simbolik ke dalam tiga premis pokok. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut (*meaning*). Kedua, makna tersebut muncul melalui proses interaksi sosial dengan orang lain (*language*). Ketiga, makna tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami proses penafsiran dan penyempurnaan sesuai dengan situasi yang dihadapi individu (*thought*).¹¹ Ketiga premis tersebut menunjukkan bahwa makna bukanlah sesuatu yang melekat secara alamiah pada suatu

⁹ Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43-53.

¹⁰ Arbangi & Umiarso, Interaksionisme Simbolik Transendental : Menuju ke Basis Teori Integralistik.168

¹¹ Arbangi & Umiarso, Interaksionisme Simbolik Transendental : Menuju ke Basis Teori Integralistik.169

simbol, tetapi merupakan hasil proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol memiliki fungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan manusia saling memahami tindakan, pikiran, dan tujuan masing-masing. Simbol dapat berupa bahasa, gerakan, pakaian, maupun berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya yang memperoleh makna karena adanya kesepahaman dalam masyarakat.¹² Oleh sebab itu, makna suatu simbol dapat berbeda pada setiap kelompok masyarakat bergantung pada pengalaman, interaksi, dan proses interpretasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial mereka. Pandangan tersebut menjadikan interaksionisme simbolik relevan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada proses pembentukan makna terhadap suatu fenomena budaya.

2. Penelitian Relevan

Berdasarkan yang sudah dipaparkan dalam pendahuluan latar belakang masalah penelitian ini, untuk mempersiapkan analisis dengan lengkap diperlukan adanya acuan serta referensi penelitian sebelumnya. Diantara karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

Pertama, penelitian oleh Nanang Akbar, Mastri Dihita Sagala, dan Nurmila Sari Djau (2024) yang berjudul "Interaksi Simbolik dalam Penyajian Musik Irian Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiokultural untuk mengungkap proses interaksi simbolik antara penari dan pemusik. Penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi simbolik tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh melalui penerimaan ide, penyamaan persepsi, dan adaptasi yang berlangsung terus-menerus dalam komunitas sanggar. Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni sama-sama mengkaji proses interaksi simbolik dalam pertunjukan seni tradisional. Perbedaannya, objek penelitian ini adalah musik iringan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak, sedangkan penulis

¹² Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.

mengkaji Tari Kuntulan di Desa Plakaran dengan pendekatan interaksionisme simbolik Herbert Blumer.¹³

Kedua, penelitian oleh Enjelia Christina Permana dan Davis Roganda Parlindungan (2023) yang berjudul “Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren Cirebon” dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menjelaskan bahwa makna Tari Sintren terbentuk melalui interaksi sosial dan mengalami perubahan fungsi dari sarana syiar dan ritual menjadi hiburan serta pelestarian budaya. Untuk persamaan penelitian ini yakni saling mengkaji proses interaksi simbolik pada kesenian tari. Perbedaannya, analisis yang digunakan adalah interaksi simbolik George Mead sedang penulis interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Dan penelitian ini objek kajiannya ialah Tari Sintren Cirebon sedangkan penulis, Tari Kuntulan di Desa Plakaran.¹⁴

Ketiga, penelitian oleh Ibnu Azkaa Athoillah (2023) yang berjudul "Analisis Interaksionisme Simbolik pada Tradisi Mbayar Tukon di Desa Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang" menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mbayar tukon bukan sekadar tindakan material, melainkan memiliki makna simbolik mendalam yang memperkuat identitas dan hubungan sosial masyarakat setempat. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah pendekatan yang digunakan sama-sama Interaksionisme Simbolik Blumer. Perbedaannya, objek kajian penelitian ini adalah tradisi mbayar tukon dalam pernikahan, sedangkan penulis mengkaji Tari Kuntulan sebagai kesenian pertunjukan.¹⁵

Keempat, penelitian oleh Nur Khasanah (2023) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Kuntulan Serta Implikasinya Terhadap

¹³ Akbar, N., Sagala, M. D., & Djau, N. S. (2024). Interaksi Simbolik dalam Penyajian Musik Iringan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 472-479.

¹⁴ Enjelia Cristhina Permana & Davis Roganda Parlindungan, "Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren di Cirebon" *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 10, no.2 (2023).

¹⁵ Athoillah, I. A. (2023). Analysis of Symbolic Interactionism on Mbayar Tukon Marriage Tradition in Sumurarum Village, Grabag District, Magelang Regency. *Fam. Law Cult*, 1, 338-351.

Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren Al-I'lah Desa Bulakan Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". Dalam penelitiannya Nur khasanah menfokuskan untuk menggali nilai-nilai pendidikan keislaman yang terkandung pada Tari Kuntulan dan implikasinya pada santri serta masyarakat di Desa Bulakan Belik Pematang. Berbeda dengan penelitian penulis yang menfokuskan pada apa makna apa yang lahir bagi masyarakat terkait tari kuntulan dengan analisis interkasionisme simbolik sedang persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama memilih objek tentang kesenian tari kuntulan.¹⁶

Kelima, penelitian oleh Saiful dkk (2023) yang berjudul "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kuntul di Desa Karangsari Pulosari". Fokus pada penelitian ini ialah menggali mengenai riwayat keberadaan serta upaya masyarakat Desa Karangsari di dalam mempertahankan keberadaan Tari kuntulan di desa karangsari pulosari, yang menghasilkan pemaparan dari beberapa unsur yang ada pada tari kuntulan baik syair serta alat musiknya. Berbeda dengan penulis yang menekankan pada kajian makna Tari Kuntulan bagi masyarakat muslim Desa Plakaran dengan analisis interaksionisme simbolik. Sedangkan kesamaan dengan penulis adalah sama-sama mengangkat kesenian Tari Kuntulan sebagai penelitian.¹⁷

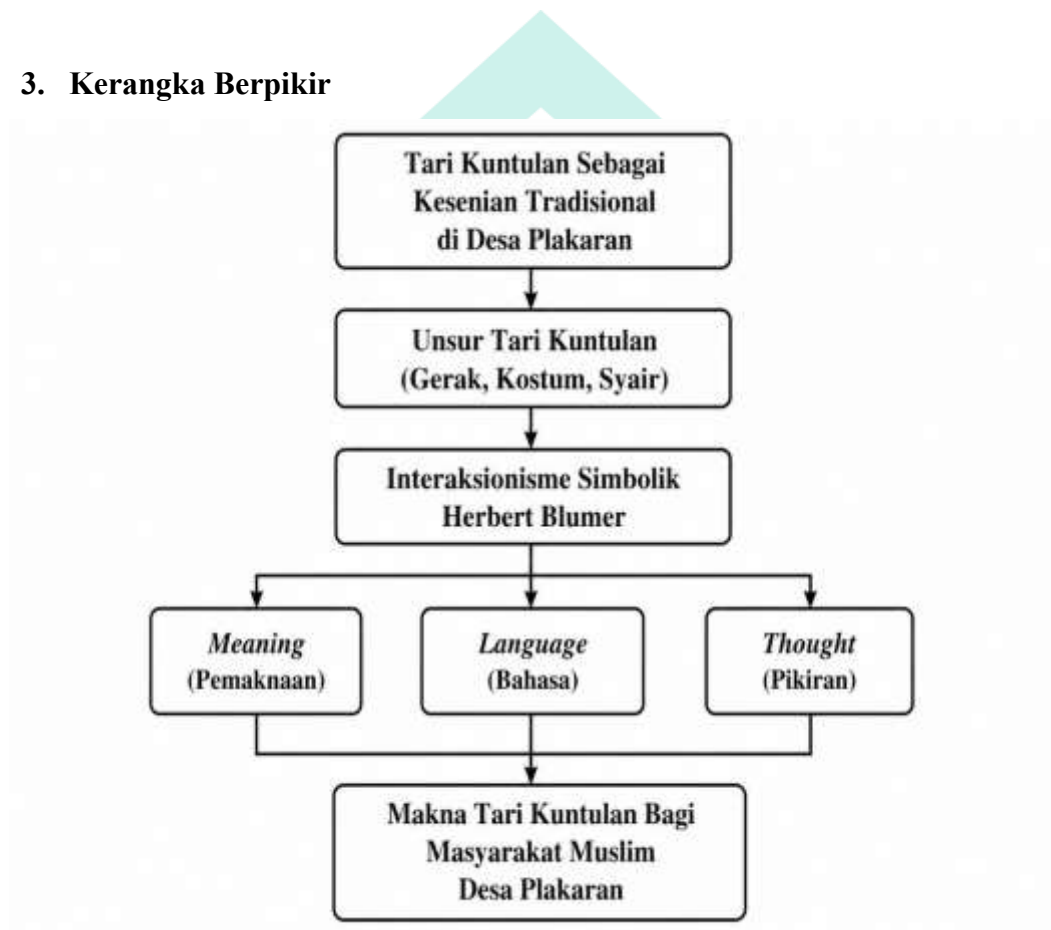
Berdasarkan uraian penelitian-penelitian relevan tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai interaksi simbolik maupun kesenian Tari Kuntulan telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, baik yang berfokus pada proses interaksi dalam pertunjukan seni, nilai-nilai pendidikan Islam, pelestarian budaya, maupun pemaknaan tradisi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana makna Tari Kuntulan dibentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat muslim di Desa Plakaran dengan menggunakan analisis Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer masih belum banyak

¹⁶ Nur Khasanah (2023). "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Kuntulan serta Implikasinya Terhadap Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren Al-I'lah Desa Bulakan Kecamatan Belik Kabupaten Pematang". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN Saizu Purwokerto).

¹⁷ Saiful, Arfiani Berliana, Fatkhiyaturrohman, Istiqomah Vania Anbael Nur., & Subekti Putri Refani, "Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian Tari Kuntul Di Desa Karangsari Pulosari" PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no.2 (2023), 7-12.

ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada proses pembentukan makna Tari Kuntulan melalui interaksi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat muslim Desa Plakaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda sekaligus memperkaya kajian mengenai seni tradisional dalam perspektif interaksionisme simbolik.

3. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada Tari Kuntulan sebagai bentuk seni tradisional yang berkembang di Desa Plakaran. Penelitian ini mengkaji unsur-unsur Tari Kuntulan, termasuk gerakan, kostum, dan syair, sebagai simbol yang ditemukan dalam pertunjukan. Lebih lanjut, simbol-simbol ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, yang mencakup konsep pemaknaan

(*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*). Analisis ini digunakan untuk memahami signifikansi Tari Kuntulan bagi masyarakat muslim di Desa Plakaran.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan usaha menelusuri dan menyelidiki suatu permasalahan dengan langkah-langkah kerja ilmiah secara teliti serta cermat untuk mengumpulkan, mengolah, melaksanakan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna membongkar sesuatu permasalahan untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁸

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan mengarah pada analisis mendalam. Proses serta makna (perspektif subjek) lebih di munculkan dalam penelitian kualitatif, dan landasan teori yang ada dimanfaatkan sebagai pedoman supaya fokus penelitian sesuai fakta pada keadaan di lapangan. Dalam pelaksanaannya penulis tidak menggunakan angka untuk mengumpulkan data dan dalam memberikan interpretasi terhadap hasilnya. Metode penelitian kualitatif dikenal sebagai metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilaksanakan dalam kondisi yang alami.¹⁹ Penelitian kualitatif memberi peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam, melalui beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesudah mendapatkan data, peneliti mengumpulkan dan mengelolanya untuk kemudian data tersebut dapat dianalisis. Dan untuk mendapatkan jawaban, peneliti menarik kesimpulan dan menjelaskan temuan yang ada dari hasil observasi dan wawancara. Harapan penelitian ini dapat mendeskripsikan mengenai proses interaksi sosial masyarakat muslim di Desa Plakaran dalam memaknai Tari kuntulan.

¹⁸ Tamaulina Br. Sembiring, et al., Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori dan Praktik (Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024). 1

¹⁹ Rifa'i Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).11

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah Desa Plakaran, yang terletak di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini di landaskan atas pertimbangan bahwa di daerah tersebut kegiatan kesenian Tari Kuntulan masih aktif dipertunjukkan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini di harapkan bisa menggambarkan secara mendalam mengenai makna Tari Kuntulan bagi masyarakat muslim Desa Plakaran dengan analisis interaksionisme simbolik.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian merupakan individu yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah masyarakat muslim Desa Plakaran yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap kesenian Tari Kuntulan. Oleh karena itu, tidak seluruh masyarakat dijadikan sebagai narasumber, melainkan dipilih empat kategori informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian, yaitu tokoh kesenian, anggota Tari Kuntulan, tokoh agama, dan masyarakat Desa Plakaran.
- b. Objek penelitian sendiri merupakan titik sasaran atau fokus yang akan diamati dan dikaji pada permasalahannya, maka dalam hal ini objek penelitiannya adalah makna Tari Kuntulan bagi masyarakat muslim Desa Plakaran dalam analisis interaksionisme simbolik.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi langsung antara pewawancara dan sumber informasi. Teknik wawancara adalah proses mengumpulkan informasi yang bertujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara bersama sumber yang diwawancarai,

²⁰ Kun Budianto, "Metode Penelitian Sosial". (Kalimantan: Ruang Karya, 2024). 88

baik tanpa menggunakan pedoman atau menggunakan pedoman.²¹ Pada penelitian ini teknik wawancara akan dilaksanakan dengan beberapa narasumber yang diantaranya terbagi dari berbagai unsur, yakni tokoh masyarakat setempat, tokoh kesenian setempat, dan pelaku kesenian Tari Kuntulan.

b. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Dalam prosesnya, pencatatan berbagai fenomena dalam latar nyata maupun buatan yang dicatat secara logis, sistematis, ilmiah, dan objektif dilaksanakan setelah observasi.²² Dengan mengamati kondisi di lapangan penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti mengamati pertunjukan atau latihan Tari Kuntulan guna memperoleh dokumentasi dan menganalisis unsur-unsur pada kesenian Tari kuntulan di Desa Plakaran.

c. Dokumentasi

Selain dari dua metode observasi dan wawancara, salah satu teknik lain adalah dokumentasi. Yang bersumber dari kata dokumen, memiliki arti “barang tertulis”. Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, yang dipergunakan untuk menelusuri histori data, dokumen tentang sekelompok orang atau orang, kejadian maupun peristiwa pada kondisi sosial yang memiliki guna di dalam penelitian kualitatif.²³ Maka dalam hal ini peneliti mengumpulkan serta menganalisis bermacam dokumen pendukung, baik berupa foto atau video pertunjukan Tari kuntulan ataupun literatur yang mendukung data yang sudah tersedia.

²¹ Tamaulina Br. Sembiring, et al., Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori dan Praktik.176

²² Tamaulina Br. Sembiring, et al., Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori dan Praktik..169

²³ Geofakta Razali., et al. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023). 147

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis teori interaksionisme simbolik akan digunakan, adapun proses teknik analisis datanya sebagai berikut :

- a. Penulis mengawali dengan melaksanakan observasi terhadap objek penelitian ini, berupa seni tari kuntulan di Desa Plakaran. Yang bertujuan memahami konteks sosial pertunjukan serta unsur-unsur yang ada dalam tari kuntulan baik segi gerakan, kostum, dan syairnya. Dokumentasi berupa foto ,video dipergunakan untuk memperkuat hasil pengamatan.
- b. Kemudian penulis mengidentifikasi unsur yang ada pada tari kuntulan, seperti gerakan, kostum, dan syair pengiringnya. Pada tahap ini masih bersifat deskripsi.
- c. Berikutnya, menyelidiki bagaimana masyarakat muslim Desa Plakaran memberikan makna pada simbol-simbol yang ada dalam tari kuntulan. Peneliti menganalisis data wawancara dengan para narasumber, baik pelaku seni, tokoh masyarakat serta masyarakat sebagai penonton untuk menemukan bagaimana interaksi sosial menghasilkan pemaknaan tertentu terhadap Tari Kuntulan.
- d. Penulis menelaah bagaimana simbol-simbol pada tari kuntulan berguna sebagai media komunikasi sosial. Yang menyampaikan nilai-nilai religius dan sosial antar individu dan kelompok dalam masyarakat.
- e. Selanjutnya pada tahap ini berfokus terhadap bagaimana individu menafsirkan atau menerjemahkan simbol yang terdapat pada tari kuntulan sesuai dari pengalaman serta nilai-nilai yang diyakini.
- f. Dan terakhir penulis menarik kesimpulan dari hasil interpretasi serta makna sosial akibat dari proses interaksi yang terjadi. Kesimpulan bukan hanya menggambarkan makna apa tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut terbentuk, dan dihidupi pada masyarakat muslim Desa Plakaran sekarang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap para pembaca, penulis akan memberikan gambaran dan informasi yang sistematis maka karya ilmiah ini akan dituliskan dengan pembahasan lima bab berikut :

Bab I Pendahuluan berisi pembahasan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Berisi uraian mengenai Interaksi sosial dan Interaksionisme simbolik.

Bab III Bagian ini memuat gambaran deskripsi objek penelitian mengenai seni tari kuntulan di Desa Plakaran dari segi gerakan, kostum, dan syair pengiringnya.

Bab IV Hasil dan pembahasan, berisikan analisis interaksionisme simbolik Herbert Blumer dengan konsep pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan mengenai makna Tari Kuntulan bagi masyarakat muslim di Desa Plakaran, sebagai berikut:

1. Proses interaksi sosial dalam Tari Kuntulan di Desa Plakaran berlangsung melalui berbagai hubungan antara pelatih, penari, dan masyarakat, baik pada saat latihan, koordinasi pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan, maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi tersebut memenuhi syarat terjadinya interaksi sosial berupa kontak sosial dan komunikasi, serta berkembang dalam bentuk interaksi asosiatif seperti kerja sama dan akomodasi. Melalui proses tersebut tercipta kesepahaman antarpelaku dalam menjalankan pertunjukan sehingga Tari Kuntulan tetap terpelihara dan berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat muslim Desa Plakaran.
2. Makna Tari Kuntulan bagi masyarakat muslim Desa Plakaran terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Berdasarkan analisis Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, makna tersebut dipahami melalui tiga proses utama, yaitu terbentuknya makna (*meaning*), penggunaan simbol-simbol dalam pertunjukan (*language*), serta proses penafsiran yang terus berkembang sesuai pengalaman sosial masyarakat (*thought*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Tari Kuntulan sebagai sarana hiburan, media religius melalui pembacaan syair sholawat, serta wadah yang mempererat kebersamaan sosial. Makna tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol berupa gerakan, kostum, dan syair yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Meskipun mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman, makna-makna tersebut tetap dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat muslim Desa Plakaran.

B. Saran

1. Bagi Pelaku Tari Kuntulan

Para pelaku Tari Kuntulan diharapkan dapat terus menjaga keberlangsungan kesenian ini melalui proses regenerasi yang lebih aktif kepada generasi muda. Latihan dan kegiatan pertunjukan perlu terus dipertahankan agar nilai-nilai budaya, religius, dan kebersamaan yang terkandung dalam Tari Kuntulan tidak hilang seiring perkembangan zaman. Selain itu, inovasi dalam penampilan dapat dilakukan selama tidak menghilangkan identitas utama Tari Kuntulan sebagai kesenian masyarakat Desa Plakaran.

2. Bagi Masyarakat Desa Plakaran

Masyarakat diharapkan tetap memberikan dukungan terhadap keberadaan Tari Kuntulan sebagai bagian dari identitas budaya desa. Dukungan masyarakat sangat penting karena keberlangsungan kesenian tradisional tidak hanya bergantung pada pelaku seni, tetapi juga pada penerimaan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

3. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa maupun pihak terkait diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian Tari Kuntulan melalui dukungan fasilitas, pembinaan, maupun keterlibatan dalam kegiatan budaya daerah. Upaya dokumentasi dan pengenalan Tari Kuntulan kepada masyarakat luas juga penting dilakukan agar kesenian ini tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup pembahasan yang berfokus pada makna interaksi simbolik masyarakat muslim terhadap Tari Kuntulan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dari sudut pandang yang berbeda, seperti kajian budaya, komunikasi dakwah, perubahan sosial, atau strategi pelestarian kesenian tradisional di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R, (2021) "Pengantar Metodologi Penelitian" (Yogyakarta: SUKA-Press).
- Ali Nurdin, (2020). *Teori komunikasi interpersonal disertai contoh fenomena praktis*. (Jakarta: Kencana).
- Arbangi & Umiarso, (2022) *Interaksionisme Simbolik Trasendental : Menuju ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara abadi)
- Agustya, S. V., Rahma, H. M., & Natalia, K. (2023). Analisis interaksi simbolik pada konten TikTok@ don. Gustavo dalam memaknai karakter generasi 80-an 90-an, dan 2000-an. *Scriptura*, 13(1), 14-26.
- Aprilia, R., & Indriyanto, R. (2025). Analysis of the Transformation of the Ebeg Krida Rahayu Putra Manguntapa Performance in Tetel Village, Pengadegan, Purbalingga. *Jurnal Sendratasik*, 14(2), 145-158.
- Arif, M., & Nisa, J. (2018). Komodifikasi Agama Pada Kesenian Hadrah Kuntulan Banyuwangi. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 54-63.
- Budianto, K. (2024) *Metode Penelitian Sosial*. (Kalimantan: Ruang Karya)
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.
- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52-66.
- Nabilatunnisa, S. A., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 2(04), 21-26.
- Nur Khasanah (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Kuntulan Serta Implikasinya Terhadap Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren Al-I'annah Desa Bulakan Kecamatan Belik Kabupaten Pematang. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN Saizu Purwokerto)
- Prasetyo, M. T. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150-162.
- Permana, E. C & Parlindungan, D. R. (2023) "Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren di Cirebon" *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi* Vol 10, no.2

- Purwanza, S. W. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 2(1), 13-22.
- Safira, R. Z., & Mariasa, I. N. (2021). Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1).
- Saiful, S., Arfiani, B., Fatkhiyaturrohman, F., Istiqomah, V. A. N., & Subekti, P. R. (2023). Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian Tari Kuntul Di Desa Karangsari Pulosari. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 7-12.
- Suhadi, M., Permana, R., & Permana, S. Y. (2025). makna simbolik beluk dalam tradisi masyarakat sunda: pemaknaan dari simbolik tradisi 'beluk' dalam masyarakat sunda. *INTELEKTUAL (Jurnal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi)*, 12(2), 158-172.
- Suyomukti, N. Pengantar sosiologi: Dasar analisis, teori dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial dan kajian-kajian strategis. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
- Valentiyo, A., Ramadha, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES SIMBOL. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
<https://mengenalbudayajawa.blogspot.com/2012/05/tari-kuntulan.html> diakses 14 Oktober 2025
- Mufid Muhammad. Etika dan filsafat komunikasi. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Riwanto, R., Astuti, N. W. W., & Yasa, I. N. K. (2019). Masyarakat Multi Budaya Di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Widyadari*, 20(1).
- Tamaulina Br. Sembiring, et al., (2024) Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori dan Praktik (Karawang: Saba Jaya Publisher).
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi antara atasan dan bawahan di perusahaan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122-130.

Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36-49.

Raho Bernard, Teori Sosiologi Modern (Maumere: Ledalero, 2021).

Ritzer George, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Kencana, 2018).

Magara, I. (2025). Interaksi Sosial Dan Pembentukan Nilai-Nilai Budaya. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, 61-65.

Muliani, S., Harahap, S., & Kamal, A. (2023). Interaksi Sosial Antaretnik Mandailing-Jawa di Desa Pasar Singkuang II, Mandailing Natal, Sumatera Utara. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 164-184.

Novitasari, D., Lorensa, L., Ristyawati, M. S., Cahyani, C. A., Kusuma, F. A., & Fernanda, F. E. (2026). Interaksionisme Simbolik dan Teori Postmodernisme dalam Memahami Realitas Sosial Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1333-1344.

Jermias, E. O., & Rahman, A. (2022). Interaksionisme simbolik pada komunitas cinema appreciator Makassar di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 2(3), 253-262.

Kabnani, G. P., Andung, P. A., & Jelahun, F. E. (2024). Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Penari. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(1), 157-174.

Irvana, A. A., & Sukardani, P. S. (2026). Analisa Interaksi Sosial Dalam Komunitas Fans Windah Basudara Di Platfrom X Melalui Perpekstif Interaksionisme Simbolik. *The Commercium*, 10(1), 450-462.

Restu, U., & Agustina, H. (2017). Peristiwa komunikasi dalam pembentukan konsep diri otaku anime. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 202-209.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.

Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

Dokumen Profil Desa Plakaran. Arsip Kantor Desa Plakaran, 2025

Wahir (Tokoh kesenian Tari Kuntulan). Wawancara, Desa Plakaran, 1 Maret 2026

Khalali (Masyarakat Desa Plakaran). Wawancara, Desa Plakaran, 2 Maret 2026

Ma'ani (Tokoh Agama Desa Plakaran). Wawancara, Desa Plakaran, 4 Maret 2026

Muzayyin (Anggota Tari Kuntulan). Wawancara, Desa Plakaran, 5 Maret 2026

